Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 6, No. 2, Oktober 2023, hal. 143-151
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

KONSELING ANAK SEBAGAI SARANA UNTUK MENUMBUHKAN KEGEMBIRAAN DAN KEPERCAYANA DIRI ANAK-ANAK PANTI ASUHAN PUTRA SANTA MARIA BORO, KULON PROGO, YOGYAKARTA

Agus Faisal[1], Antonius Glendnaldy Hendrysusanto[2], Gregorius Rupang[3], Nora Dolisna Simanjuntak[4], Vincentius Kaunang[5], dan Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto[6*]
[1,2,3,4,5,6]Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
*email penulis korespondensi: galiharga@usd.ac.id
https://doi.org/10.24071/aa.v6i2.6225
diterima 14 April 2023; diterbitkan 2 November 2023

Abstract

Child counseling is an attempt to assist children individually for guiding and helping them directly so that they can open them up and develop to be a sound person psychologically, personally and spiritually. The personal approach is required so that children to be open and understand their life experiences in order that they may find joy and develop their confidence. In addition to personal approach, some works to foster their self-confidence and joy are carried out by doing their daily duties and responsibilities, developing talents and providing adequate spiritual support. This social service attempts to provide both personal and group assistance so that the orphanage children can grow optimally and can prepare their better future.

Kata kunci: kepercayaan diri, konseling anak, panti asuhan, pendampingan personal

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat awal yang menyediakan dan mengembangkan sisi emosi, intelektual, dan fisik bagi anak-anak. Lingkungan keluarga dan masa kecil akan berdampak terhadap pandangan anak terhadap dunia di masa mendatang serta mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan masa depan. Sebagian besar waktu anak terjadi dalam kehidupan dalam keluarga sehingga setiap individu dalam keluarga itu memiliki pengaruh emosi yang kuat terhadap kehidupan seorang anak (Kathryn, Geldard, & Foo, 2019, pp. 121-122). Secara psikologis, anak-anak membutuhkan kasih saying, penerimaan dan pengakuan dari orang tua serta anggota keluarga lainnya. Penerimaan dan pengakuan menjadi faktor penting untuk membantu mereka memenuhi kebutuhan emosi dan mengurangi kecemasan serta guna menciptakan rasa aman dalam kehidupan dalam keluarga.

Seorang anak akan belajar untuk melihat serta mengenal sosok anggota keluarga lainnya dan pengenalan mereka akan memunculkan persepsi (Kathryn, Geldard, & Foo, 2019, p.128). Persepsi mereka terhadap keluarga memengaruhi juga konsep diri anak. Konsep diri seorang anak bisa bernada positif maupun negatif. Konsep diri yang positif dapat membantu anak-anak untuk mengalami kebahagiaan dan kepercayaan diri (Seligman, 2002). Sebaliknya, konsep diri yang negative akan mengurangi rasa kegembiraan dan kepercayana dirinya. Rasa percaya diri anak dapat dilihat dari seberapa besar ia menghargai dirinya sendiri (Kathryn, Geldard, & Foo, 2019, p. 200). Ketika seorang anak bisa menerima diri dan nyaman dengan dirinya, rasa percaya driinya akan bertumbuh kuat. Konsep diri yang positif biasanya bertumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki berbagai permasalahan dalam keluarganya cenderung mengalami situasi tidak mudah dan memiliki konsep diri yang cenderung negatif.

Dalam realitasnya, tidak ada seorangpun yang bisa memilih keluarga dan di mana ia akan dilahirkan. Ada anak-anak yang mengalami kehidupan cukup sulit akibat *broken home*, orang tua meninggal, adanya kekerasan dalam rumah tangga, dan persoalan lainnya. Pengalaman semacam itu berada di luar kendali dan kontrol mereka sebagai anak. Masa-masa emas yang seharusnya dijalani bersama dengan keluarga menjadi

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

masa-masa yang sulit dan menyakitkan. Pengalaman pahit tersebut dapat meninggalkan luka mendalam bagi psikis anak. Ada di antara mereka yang kemudian merasa kurang kebahagiaan, minder, dan tertutup.

Sering kali orang tua yang memiliki persoalan juga tidak bisa sepenuhnya mendampingi kehidupan anak-anak. Bahkan ada beberapa anak kehilangan tempat bernaung, dan tidak jarang di antara mereka kemudian dimasukkan pada panti asuhan. Panti Asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menurut Depsos RI (2018), merupakan lembaga perlindungan anak yang berfungsi memberikan perlindungan terhadap hak anak, sebagai wakil orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental, dan sosial agar anak asuh memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri sampai mencapai tingkat kedewasaan dan kemandirian sebagai warga Negara. Dengan begitu, kebutuhan hidup anak di panti asuhan bukan hanya untuk mencukupi kebutuhan materi saja, tetapi juga kebutuhan dari sisi psikis dan spiritual. Untuk itu, diperlukan pendampingan khusus bagi anak-anak baik secara personal maupun komunal.

Artilel ini merupakan sebuah kegiatan pengabdian masyarakat di Panti Asuhan Putra Sancta Maria Boro yang dihuni oleh 30-an anak dengan berbagai macam latar belakang. Sebagian dari mereka ada yang yatim piatu, yatim, piatu. Ada pula anak yang masih memiliki orang tua lengkap, namun kurang kemampuan untuk mendidik anak-anaknya. Anak-anak itu berasal dari berbagai daerah, seperti, Papua, Sumatera, Sumba, Jakarta, dan daerah sekitar Yogyakarta juga Jawa Tengah. Anak-anak ini didampingi oleh 2 orang bruder FIC. Pendampingan selama ini banyak dilakukan secara kelompok. Pendampingan pribadi masih kurang maksimal karena keterbatasan tenaga pendamping.

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu

Pengabdian sosial ini dilaksanakan di Panti Asuhan Putra Sancta Maria Boro, Kalibawang, Kulon Progo, Yogyakarta dan dilaksanakan mulai tanggal 3 – 24 Juli 2022.

Sasaran Program

Pengabdian sosial ini menyasar pada anak-anak putra yang berjumlah sekitar 30 anak, berusia 7 – 16 tahun dan bersekolah di SD sampai SMP.

Metode Program Kegiatan

1. Selama kegiatan pengabdian sosial, mahasiswa hadir menemani anak-anak dalam dinamika hidup harian di asrama. Para mahasiswa tinggal bersama anak-ank di asrama panti asuhan selama tiga minggu.
2. Kegiatan yang dilakukan mulai dari menemani kegiatan pagi hari, makan pagi, melakukan kebersihan panti serta mendampingi kegiatan belajar sore hari.
3. Selain mengisi kegiatan rutin acara panti, para mahasiswa juga mengambil inisiatif untuk mengadakan pendampingan kelompok dan pendampingan pribadi. Mereka diajak berbicara secara pribadi dan kelompok untuk bercerita pengalaman hidup mereka selama tinggal di panti. Pendaming menggunakan metode konseling secara pribadi melalui wawancara dan metode permainan untuk menumbuhkan kebahagiaan dan kepercayaan diri pada anak-anak.

Manfaat Kegiatan

1. Manfaat teoritis, kegiatan pendampingan ini dapat menjadi bahan pengembangan bimbingan konseling anak untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri dalam diri anak panti asuhan.
2. Manfaat praktis, anak-anak belajar menumbuhkan keterbukaan untuk bercerita pengalaman melalui konseling dan mengembangkan rasa kepercayaan diri. Pendamping panti asuhan juga mendapatkan referensi dalam berbagai model pendampingan anak.

LANDASAN TEORI

Winkell mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan bimbingan dalam upaya untuk membantu konseli atau klien secara langsung yang bertujuan agar klien dapat bertanggung jawab terhadap berbagai persoalan atau masalah yang dihadapi (2005, p. 34). Ridhani (2020) dalam kajiannya tentang praktik pelaksanaan konseling menemukan bahwa sangat penting bagi seorang konselor untuk mampu mendiagnosa permasalahan yang terjadi pada anak- anak atau konseli. Oleh karena itu, untuk mencapai pendampingan yang efektif, konselor harus memahami dengan jelas apa yang menjadi tujuan dari konseling tersebut (Geldard & David Geldard, 2011, pp. 15-16).

Dua hal penting dan mendasar yang ingin dicapai dalam konseling ini adalah menumbuhkan kegembiraan dan kepercayaan diri dalam hidup anak. Menurut Seligman, kebahagiaan *(happiness)* merupakan hasil penilaian diri dan hidup yang mengacu pada emosi positif individu misalnya kenyamanan, atau kegembiraan serta berbagai aktivitas positif yang disenangi atau disukai seorang individu (2005, p. 41). Ada lima aspek yang dapat menjadi sumber kebahagiaan yaitu: (1) terjalinnya hubungan positif dengan orang lain; (2) keterlibatan penuh; (3) penemuan makna dalam keseharian; (4) Optimisme yang realistis; serta (5) resiliensi. Aspek lain yang ingin dikembangkan dalam proses pendampingan personal adalah tumbuhnya rasa kepercayan diri. Kepercayaan diri didapatkan dari berbagai pengalaman hidup yang di dalamnya terkandung aspek kepribadian berupa keyakinan terhadap kemampuan diri, kemandirian, optimisme, bertindak sesuai kehendak sendiri dan bertanggung jawab (Ghufron & Risnawita, 2011, p. 34).

Dalam upaya untuk mencapai mengambangkan kegembiraan dan rasa percaya diri anak, proses pendampingan personal dalam koseling perlu mencermati empat tingkat penentuan tujuan dalam konseling anak. Tujuan tingkat pertama bersifat umum dan fundamental yang bisa diterapkan untuk semua anak dalam konseling seperti: (1) memberdayakan anak-anak untuk bisa menghadapi masalah emosional yang menyakitkan, (2) membantu anak-anak agar bisa mengelola pikiran, emosi, dan tingkah laku, (3) mendukung anak-anak supaya merasa nyaman dengan dirinya sendiri, (4) menyadarkan anak-anak agar bisa menerima keterbatasan, kekuatan dan nyaman dengan diri sendiri. (5) membantu anak-anak untuk mengubah tingkah laku yang mempunyai akibat negatif, (6) memberdayakan anak-anak agar dapat beradaptasi dengan lingkungan eksternalnya, (7) memaksimalkan kesempatan bagi anak untuk mengejar apa yang didambakan dan memperkembangkan hidup. Tujuan tingkat kedua lebih kepada tujuan yang ingin dicapai oleh orang tua terhadap anak. Tujuan tingkat ketiga yaitu tujuan yang dirancang oleh konselor dengan bertolak pada hipotesis sendiri setelah melihat situasi dan tingkah-laku anak. Tujuan keempat biasanya muncul selama proses konseling.

Keefektifan dari konseling banyak dipengaruhi juga dari keterampilan seorang konselor. Sebagai upaya untuk mampu memahami pribadi anak dengan berbagai persoalannya, penulis berpedoman pada model pendekatan yang ditawarkan oleh Geldard dan Geldard (2012, pp.125-126) yakni memilih pendekatan aktif-direktif dengan menggunakan gaya penemuan diri yang lebih halus. Selain itu, pentingnya pendekatan konseling secara verbal yang dilakukan agar anak mampu untuk terbuka terhadap masalah mereka, seperti melibatkan anak-anak dalam permainan (*game*), seni, Musik, atau penggunaan media lain.

Proses konseling terdiri dari beberapa sesi yang mana konselor memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda. Maka dari itu, Ada tujuh keterampilan yang perlu dikuasai oleh konselor anak. Keterampilan tersebut meliputi: (1) menjalin hubungan yang efektif dengan anak, (2) mengobservasi anak, (3) mendengarkan secara aktif, (4) meningkatkan kesadaran dan pemecahan masalah untuk memfasilitasi perubahan, (5) menangani konsep diri anak dan kepercayaan yang merusak diri, (6) secara aktif memfasilitasi perubahan, dan (7) mengakhiri konseling (Geldard & Geldard, 2012, p. 126).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geldard mengungkapkan bahwa ada tujuh tujuan konseling yang bersifat umum dan fundamental yang bisa diterapkan dalam usaha konseling anak, namun penulis hanya mengambil empat dari ketujuh tujuan konseling itu sebagai bahan yang menjadi sumber penilaian dan evaluasi kegiatan pendampingan.

Memberdayakan anak-anak untuk bisa menghadapi masalah emosional yang menyakitkan

Tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian anak-anak dampingan berasal dari latar belakang keluarga yang memiliki beragam persoalan, misalnya adanya relasi hidup yang tidak harmonis, kurangnya perhatian, serta minimnya komunikasi dalam keluarga yang mempengaruhi perkembangan emosional mereka. Dalam pendampingan, terlihat ada beberapa anak yang sangat mudah marah karena tidak mau dikalahkan oleh teman-temannya. Hal tersebut tampak dari kegiatan olahraga yang dilakukan bersam. Dia nampak sangat ambisius dalam bermain dan ketika mendapat gangguan dari lawan, anak ini akan mendorong bahkan bersikap agresif dengan mengancam orang lain lewat kata-kata yang kasar.

Persoalan emosional ini kadang mendominasi beberapa anak-anak. Dalam praktek pertemuan pribadi dengan mereka, pendamping memberi ruang mengajaknya berbicara secara pribadi dan mencoba mencari tahu hal yang melatarbelakangi mengapa anak tersebut mudah marah. Dari perbincangan pribadi itu, anak-anak mengungkapkan ada polemik di dalam keluarganya yang banyak berkaitan dengan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua. Anak lain lagi menyebutkan ada kecemburuan dalam dirinya terhadap saudara-saudaranya yang sering mendapat kasih sayang yang lebih dari orang tuanya. Dia merasa ditolak di dalam keluarganya dan itu menimbulkan perasaan tidak senang pada orang lain ketiga dia diganggu.

Membantu anak-anak agar bisa mengelola pikiran, emosi, dan tingkah laku

Salah satu kegiatan konseling yang dilakukan selama melakukan pengabdian sosial di Panti Asuhan Putra, Boro adalah membantu mereka menyeimbangkan pikiran, emosi, dan tingkah laku mereka. Ketika mereka sedang belajar, akan-anak didampingi untuk memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari. Tidak hanya membantu mereka memahami pelajaran, tetapi pendamping juga berusaha menumbuhkan minat belajar dalam diri mereka. Tantangan yang dihadapi dalam usaha itu adalah adanya sikap cepat bosan dalam diri anak-anak. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah membuat kegiatan belajar mereka menjadi lebih interaktif. Biasanya pendamping menyelipkan permainan-permainan kecil untuk membantu mereka memahami pelajaran. Usaha-usaha ini terbukti membantu mereka tenang dalam belajar dan semakin menikmati pelajaran di sekolah. Hal ini diharapkan mampu membantu mereka seimbang dalam pikiran, emosi, dan tingkah laku.

Memndukung anak-anak agar merasa nyaman dengan dirinya sendiri

Kunci proses perkembangan diri seorang anak adalah tumbuhnya rasa mengenal diri sendiri. Harus di-akui bahwa ketika orang mampu mengenali dirinya, seseorang mengetahui apa yang sedang terjadi dengan dirinya. Pendampingan pribadi lewat konseling juga berusaha membantu anak-anak mengenali diri mereka, melihat kemamuan diri, membuka diri untuk menerima masukan dari para pembimbing, dan berani mengakui kesalahan. Mereka diajari untuk mengembangkan hal positif dalam diri sehingga merasa berharga dan nyaman dengan dirinya.

Ada beberapa anak yang berbakat dalam bermusik, dan mereka perlu diberi kesempatan untuk mengem-bangkan bakat itu. Pendamping juga membantu mereka dengan belajar bermain gitar. Ada juga anak yang berbakat dalam membuat kerajinan tangan entah itu membuat gelang, kalung, atau asesoris lainnya. Pihak asrama berusaha menyediakan bahan baku pembuatan benda-benda asesoris itu dan belajar bersama-sama membuatnya sesuai dengan kreativitas mereka. Setelah membantu mereka mengenali diri, pendamping juga membantu mereka menerima dan menghargai apa yang menjadi milik mereka. Potensi dan kemampuan mereka berbeda-beda tetapi perbedaan itu tidak boleh menghalangi semua anak untuk berkembang dalam hidup.

Membantu anak-anak untuk mengubah tingkah laku yang mempunyai akibat negatif

Salah satu hal menjadi umum dalam relasi anak-anak dalam berinteraksi bersama adalah maraknya kekerasan verbal yang terjadi. Teguran dan nasehat seringkali diberikan pada mereka secara langsung maupun secara pribadi. Biasanya pendaping memberi nasihat kepada mereka saat semua anak sedang berkumpul, entah itu saat makan bersama maupun dalam kesempatan pertemuan bersama. Kebiasaan yang mengungkapkan kata-kata kasar bisa menjadi jalan untuk melukai hati teman-temannya. Apabila hal tersebut dibiarkan berlarut-larut akan berpengaruh negatif bagi perkembangan diri mereka. Pengaruh negatifnya juga berakibat pada kurangnya rasa kepercayaan diri anak-anak. Anak-anak yang sering berkata kasar akan dijauhi oleh teman-temannya dan ini membuat hubungan mereka menjadi tidak harmonis atau bahkan justru menimbulkan konflik dan dendam.

Konseling anak yang bertujuan membuat mereka nyaman atau menerima diri sendiri tentu saja akan menimbulkan kebahagiaan dalam diri mereka. Kebahagiaan adalah perasaan positif yang berasal dari kualitas keseluruhan hidup manusia yang ditandai dengan adanya kesenangan yang dirasakan oleh individu ketika melakukan sesuatu hal yang disenangi di dalam hidupnya dengan tidak adanya perasaan kekecewaan dan kesedihan (Anwar, 2015, p.146). Kegembiraan akan bertumbuh kuat dalam diri anak-anak bila mereka men-galami:

Terjalinnya hubungan positif dengan orang lain

Hubungan positif bukan hanya diartikan sekedar dengan memiliki teman atau pasangan, tetapi terjadinya relasi yang positif dengan individu yang ada disekitar. Relasi yang terjadi dalam lingkungan panti asuhan adalah hubungan antaranak asuh, anak asuh dengan pembimbing, dan anak asuh dengan para karyawan-kar-yawati. Anak-anak panti menilai bahwa para bruder pendamping dan karyawan-karyawati sebagai orang tua mereka. Para bruder dan karyawan panti juga diajak menjadi orang tua yang baik bagi anak-anak panti. Pem-impin panti kerap mengingatkan karyawan-karyawati untuk menyayangi anak-anak dengan tulus agar mereka merasa memiliki orang tua yang penuh perhatian kepada mereka.

Keterlibatan penuh

Anak-anak juga diajak untuk memperoleh kebahagiaan mereka melalui keterlibatan mereka secara penuh dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan. Artinya, mereka harus maksimal dalam melaksanakan tugas. Ada berbagai tugas harian yang dimiliki oleh setiap anak. Ketika mereka memberi makan ternak, anak-anak perlu belajar bahwa tugas itu bukan sebagai beban. Mereka perlu diajari untuk merasa gembira saat memberi makan ternak, belajar, olahraga harus bahkan dalam berbagai aktifivitas lain di sekolah. Dengan melibatkan diri secara penuh, kegembiraan akan menjadi sumber mereka untuk hidup di panti dengan penuh kegembiraan hati dan pikiran.

Penemuan makna dalam keseharian

Anak-anak juga perlu dibantu untuk menemukan makna dalam apapun yang dilakukan. Ini lebih pada bagaimana anak-anak bisa merenungkan dan menemukan makna dari semua kegiatan atau aktivitas yang mereka telah lakukan. Pendamping membantu mereka untuk tenang dan berdiam diri dengan membuat kegiatan doa pribadi yang diharapkan mampu membuat mereka menyadari dan mensyukuri semua aktivitas yang mereka telah lakukan.

Optimisme yang realistis dan resiliensi

Pengalaman akan kekecewaan dan luka dalam diri anak-anak yang kadangkala membuat mereka sedih dan kecewa. Pendamping berupaya membantu mereka untuk memiliki resiliensi atau kemampuan mereka untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan. Asrama membuat kegiatan olahraga Santa Maria Cup dengan berbagai lomba olahraga dan *games:* futsal, lari kelereng, barisan terpanjang, ular balon, adu lutut, suporter bola, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan ini diharapkan memberi kebahagiaan dan semangat pada diri anak-anak yang berpartisipasi.

Proses Menumbuhkan Kegembiraan dan Kepercayaan diri Anak

Pada saat persiapan melakukan kegiatan Pengabdian Sosial di Panti Asuhan Sancta Maria Boro, para pendamping telah mempersiapkan beberapa kegiatan bagi anak-anak panti yang bertujuan untuk membangun kepercayaan diri, kerja sama, dan kebahagiaan atau kecintaan akan Panti Asuhan. Beberapa program kegiatan terdiri dari dua bentuk yaitu program fisik dan program non fisik.

1. Program fisik

Membantu melayani kebutuhan anak-anak dengan menyiapkan makanan, mengurus ternak dan kebun. Melakukan kerja tangan dengan memperhatikan kebersihan panti, membantu pengurus panti menjaga ketertiban asrama.

2. Program Non-Fisik

a) Membantu para anak untuk mengenali diri, potensi, dan memahami latar belakang mereka dengan melakukan pendampingan pribadi.
b) Mendampingi anak-anak dalam mengolah hidup rohani mereka.
c) Melakukan pendampingan bersama dalam bentuk dinamika kegiatan rekreasi dan *games* yang dilakukan di dalam maupun di luar panti.
d) Mengadakan pendampingan di hari Sabtu dan Minggu untuk semakin mengolah rohani dan kepribadian mereka.
e) Dalam bidang kesenian, kami juga diberi kesempatan untuk mengadakan latihan bernyanyi, alat musik, dan memainkan drama.

Namun dalam perjalanan waktu, selama berdinamika bersama anak-anak panti dan para pengurus atau pengasuh, tidak dapat dipungkiri bahwa rancanngan yang telah kami buat tersebut harus mendapat penyesuaian dan perwujudan yang lebih nyata. Oleh sebab itu, inilah beberapa kegiatan yang penting dan memiliki dampak yang nyata bagi anak-anak panti asuhan dalam meningkatkan kegembiraan dan kepercayaan diri mereka.

1. Bidang Kerohanian

Dalam jadwal harian anak-anak panti asuhan Boro, kegiatan doa dan olah rohani sebenarnya telah memiliki porsi yang cukup bagi anak-anak usia SD dan SMP. Mereka melaksanakan doa pagi jam 05. 00 pagi kemudian dilanjutkan dengan misa harian di Gereja Paroki St. Theresia Lisieux, Boro. Tidak hanya di pagi

hari saja mereka berdoa, pada malam hari setelah mereka belajar, anak-anak panti akan berdoa malam bersama sekitar jam 21.00 dan kemudian istirahat malam.



Gambar 1. Doa koronka di taman doa Rm. J.B. Prennthaler S.J.

Melihat dan merasakan kegiatan doa anak-anak panti yang bentuknya sama, pendamping pun berinisiatif melakukan kegiatan doa lain yaitu ibadat taize dan doa koronka di taman doa Romo J.B. Prennthaler S.J. Sebelum melaksanakan kedua kegiatan doa ini, pendamping berusaha untuk mempersiapkannya dengan sebaik mungkin seperti mempersiapkan susunan doa, lampion, lilin, memberikan sedikit penjelasan atau pemahaman kepada anak-anak panti mengenai sejarah, cara, bentuk, dan tujuan kedua doa ini.

Setelah melaksanakan doa taize dan doa koronka, tanggapan anak-anak panti pun sangat positif. Ada yang mengatakan bahwa dia baru pertama kali mengikuti bentuk doa seperti ini sehingga baginya sangat menyenangkan. Ada pula yang mengatakan bahwa melalui kedua bentuk doa ini dia bisa lebih serius dan lebih tenang dalam berdoa. Setelah mendengar berbagai tanggapan positif tersebut, berbagai bentuk doa bisa dilakukan sehingga akan berdampak positif bagi anak-anak.

2. Bidang Intelektual

Anak-anak juga perlu dibantu dalam proses belajar mereka di rumah. Pada jam belajar malam, pendamping membantu mereka yang masih SD untuk belajar membaca, berhitung, menulis dengan indah, dan mengerjakan PR sekolah. Sementara anak-anak SMP, biasanya pendamping membantu untuk memahami mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, dan Biologi.



Gambar 2. Fr. Goris mendampingi anak-anak panti usia SD dalam belajar



Gambar 3. Suster Rafael melatih anak-anak panti usia SD membaca dan menulis

Tidak hanya dalam bidang intelektual, pendamping juga berusaha mendampingi anak-anak dalam bidang keterampilan dan seni musik. Misalnya dalam bidang keterampilan, kami mengajari mereka membuat barang-barang rohani. Walaupun membuat rosario merupakan bentuk kerajinan tangan yang sangat sederhana, tetapi hal itu sangat disukai oleh anak-anak. Bahkan waktu istirahat siang dan istirahat malam, masih ada saja anak-anak panti yang tetap melakukan kerja tangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sangat senang dan gembira mengerjakan kerajinan itu.

3. Bidang Komunitas

Dalam bidang komunitas ini, pendamping membaginya dalam dua aspek yaitu, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan anak-anak panti.



Gambar 4. Anak-anak panti sedang membuat kerajinan tangan yaitu rosario.

Pertama, menumbuhkan rasa tanggung jawab. Dalam usaha menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam dari anak-anak, panti asuhan Boro telah mendidik dan melatih mereka dengan berbagai cara dan sarana salah satunya adalah pembagian pos-pos kerja di lingkungan panti. Jadi anak-anak panti akan bertanggung jawab untuk menjaga kerapian dan kebersihan pos kerja mereka. Misalnya, seorang anak bertanggung jawab untuk membersihkan kamar mandi SD. Setiap jam kerja bakti, dia harus membersihkan kamar mandi SD. Saat kamar mandi SD kotor, siswa yang bertanggung jawab akan dicari dan dimintai pertanggungjawabannya. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut pendamping selalu berkeliling untuk mengecek, memperhatikan, dan membantu mereka dalam melaksanakan tanggung jawab mereka di pos masing-masin. Pos kerja mereka mulai dari menyapu halaman, memberi makan ternak (sapi, kambing, ayam, dan bebek), membersihkan ruang makan, membersihkan raung kelas, dan lain-lain.



Gambar 5. Pembentukan kepengurusan panti asuhan

Kedua, menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Dalam proses pendampingan, pendamping telah menyediakan suatu sarana atau cara untuk membentuk jiwa kepemimpinan dari anak-anak panti. Sarana itu adalah tim kepengurusan panti asuhan. Tim ini terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, tim kerja ternak, tim kerja kebun, tim kerja kesenian, tim kerja liturgi, dan tim-tim kerja lainnya. Melalui sarana ini, pertama-tama anak-anak panti diharapkan dapat bertanggung jawab atas tugasnya dalam kepengurusan dan melalui tanggung jawab itu dapat menumbuhkan jiwa dan sikap kepemimpinan.

Dalam dinamika bersama anak-anak panti, pendamping juga berusaha menumbuhkan jiwa kepemimpinan anak-anak panti melalui kegiatan Sancta Maria Cup. Dalam kegiatan ini, anak-anak panti dibagi menjadi empat kelompok. Pembagian itu didasarkan pada usia, dimana di setiap kelompok itu anak-anak panti yang sudah kelas tiga SMP yang menjadi ketuanya. Hal itu dilakukan agar mereka yang menjadi ketua kelompok dapat sungguh menjadi figur pemimpin dan menjadi *role* model bagi adik-adiknya. Kegiatan Sancta Maria Cup terdiri dari beberapa *games* seperti memasukkan air ke dalam botol dengan menggunakan tanggan, rebutan kursi, bermain futsal, estafet sarung, pesan berantai, joget balon, dan lain-lain. Jadi melalui *games* sederhana ini, diantara anak-anak panti dapat muncul sosok-sosok pemimpin ulet dan bertanggung jawab.


Gambar 6. Lomba rebutan kursi

Selama melaksanakan *games* tersebut ada sebuah nilai yang sangat positif yang dapat dilihat dari anak-anak panti yaitu nilai sportifitas. Nilai sportifitas akan mengalahkan sikap egois yang mementingkan drinya dan kelompoknya agar dapat menang. Kegiatan yang dilakukan dengan fair juga mengurangi kemungkinan tindakan untuk curang dan merugikan kelompok lain. Saat bermain, mereka sangat sportif, tidak egois, dan tidak kasar dalam bermain. Nilai-nilai inilah yang harus selalu dijaga, dilestarikan, dan dikembangkan terus-menerus oleh anak-anak.

KESIMPULAN

Realitas yang dihadapi oleh anak-anak sejak masa kecilnya hingga beranjak dewasa, tentu tidak serta-merta selalu hidup dalam serba berkecukupan, bahagia tinggal bersama dengan keluarga yang sempurna, dan lingkungan yang kondusif. Hal inilah yang kemudian menjadi sumber latar belakang karakter seorang anak terbentuk. Konseling anak diharapkan menjadi instrumen yang membantu anak-anak untuk menemukan identitas dan eksistensinya sebagai pribadi yang dicintai dan mempunyai masa depan yang cerah. Situasi yang tidak mudah ini, menjadi tugas dan tanggung jawab seorang konselor untuk menumbuhkan rasa gembira dan percaya diri dalam diri anak-anak. Agar anak tersebut dapat berkembang sesuai umurnya baik secara manusiawi maupun spiritualitasnya. Seorang konselor juga diharapkan mempunyai kualitas yang mumpuni. Dimana anak-anak dapat merasa nyaman untuk berbagi kisah hidup dan kesulitan yang mungkin dihadapi, serta membuat dinamika yang bermanfaat untuk perkembangan psikologi anak.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah mengembangkan sumber daya pendamping (SDM) yang berkualitas khususnya dalam mendampingi anak-anak. Ada anak-anak tertemtu yang sulit untuk terbuka, merasa diri ditolak, rendah diri, tidak dihargai, bersikap kasar terhadap yang lain, dan anak-anak yang menjadi korban *bullying*. Menghadapi hal yang demikian, dibutuhkan pemdamping yang bisa menemani anak secara personal dan komunal. Dengan demikian, pendampingan baik pribadi maupun kelompok akan membuat anak-anak semakin bertumbuh menjadi pribadi yang terbuka, mampu mengenal dirinya sendiri, bertanggung jawab, bahagia, dan percaya diri.

DAFTAR REFERENSI

Admin Dinsos. (2018). Lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA), Dinsos. Diakses melalui https://dinsos.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/lembaga-kesejahteraan-sosial-anak-lksa-93#.

Anwar, Z. (2015). Penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan happiness pada remaja panti asuhan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 3*(1), 144-153. https://doi.org/10.22219/jipt.v3i1.2134

Ghufron,N. M., & Risnawita, S. R. (2011). *Teori-teori psikologi.* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Kathryn, G., & Geldard, D. (2011). *Keterampilan praktik konseling pendekatan integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kathryn, G., & Geldard, D. (2012). *Konseling anak-anak sebuah pengantar praktis*(3rd ed.). Jakarta: Indeks.

Kathryn, G., Geldard, D., & Foo, R.Y. (2019). *Konseling anak-anak panduan praktis* (4th ed.). Jakarta: Indeks.

Ridhani, A.R. (2020). *Konseling anak usia dini*. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Asryad Al-Banjari Banjarmasin.

Seligman, M. E. P. (2005). *Authentic happiness: Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Seligman, S. (2002). *Authentic happiness*. New York: Work Press.

Winkel, W. S. (2005). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.